



# Selaksa Gelora



*Hidup adalah perjuangan dan harus diperjuangkan.*

*Sempurnakanlah perjuanganmu dengan ikhtiar dan do'a.*

*Kemudian bersabar menunggu hasil yang sempurna.*

Selaksa  
gelora

# Selaksa Gelora

- Penulis : Seluruh Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Pers Mahasiswa Raden Intan
- Penyunting : Nanda Syafira, Lestari, Bhazair Ayuningtyas Warda Wibiasri, Hesti Winarti, Aliya Zahra Ariesta, Sridatin Tia Maharani, Ayuna, Ahmad Abizar, Amri Saputra, Mirawaty Dewy.
- Desain : Susi Meldayani.
- Layout : Jeni Irawati, Gita Putri Wulandari, Siti Rohmah.

Diterbitkan oleh:

Unit Kegiatan Mahasiswa Pers Mahasiswa Raden Intan

Gedung PKM lt. II UIN RII. JL. Letkol Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung (35131).

Email : [Ukmpersmaradenintan13@gmail.com](mailto:Ukmpersmaradenintan13@gmail.com)

Web : [Persma.radenintan.ac.id](http://Persma.radenintan.ac.id)

Instagram : [@pers\\_radenintan](https://www.instagram.com/pers_radenintan)

Edisi Pertama, Maret 2023

76 halaman

# Kata Pengantar

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Salam sejahtera untuk aku, kamu, dan kita.

Puja dan puji syukur kami lantunkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, hati yang senantiasa merindukan cinta dan kasih-Nya ini dapat menuangkan bait-bait sederhana melalui lembaran buku ini, sehingga dapat di nikmati oleh pembaca yang budiman. Perasaan gembira teriring sholawat dan salam teruntuk nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan dan sumber inspirasi hidup kita.

Terima kasih kami ucapkan atas segenap ide, usaha dan kerja keras teman-teman Anggota UKM Pers Mahasiswa Raden Intan yang telah tertuang demi terciptanya buku “Selaksa Gelora.” Selaksa sendiri bermakna Sesuatu Yang Tak Terhingga dan Gelora berarti Gelombang Yang Besar. Dimana buku ini kami ciptakan dengan tema perjuangan. Kami berharap, para pembaca dapat menafsirkan berbagai lika-liku serta pahit-getir arus kehidupan, dengan memetik hikmah positif agar tetap berpegang teguh akan perjuangan.

"Saya tidak sempurna, tapi kekurangan itu membuat orang menjadi menarik." - Mary Frann. Begitu pula segala perjuangan yang kami tuangkan dalam buku ini, tidaklah sempurna namun menjadi daya tarik tersendiri teruntuk para pembaca yang budiman. Selamat datang dalam untaian bait perjuangan, mari merenung lalu kembali bangkitkan semangat!

Dengan semangat membaca dan senantiasa menulis, satu hati, Garda Idealisme Mahasiswa!

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Selasa, 10 Januari 2023

# Selayang Pandang

**Anggi Farhan Saputra**

Penulis

Antalogi secara kebahasaan berarti karangan bunga. Antalogi puisi adalah sekumpulan karya puisi yang indah baik secara visual maupun batin yang isinya mengandung makna.

Tercipta atas dasar kumpulan pemikiran dari banyak penulis, yang dipadukan menjadi satu buku. Hal ini membuktikan bahwa satu seni dapat menyatukan banyak pemikiran, gaya bahasa dan gaya tulis dalam proses pembuatannya.

Saya terkesima dengan karya dari teman UKM PersMa RI, bahkan karya-karya di dalamnya bisa dinikmati khalayak umum bukan hanya mahasiswa UIN RIL, tetapi seantero Indonesia.

Dalam buku ini mengajarkan perjuangan untuk kita dapat mencapai hal yang kita impikan dan idamkan. Hal yang paling indah dalam prosesnya ialah pengalaman. Ketika kita telah mencapai titik puncak perjuangan kita, jangan mudah puas, tetaplah melangkah dengan gagah. Jangan terpaku pada hasil yang akan diperoleh, namun petiklah beragam makna dalam setiap perjalanannya.

# Daftar Isi

Kata Pengantar . . .	i
Selayang Pandang . . .	iii
Daftar Isi . . .	iv
Bagian Pertama : Puisi . . .	1
Cerita Petani Kurang Nasi —	2
Nurulis —	4
Dialog Perjuangan Diri —	6
Cinta Ibu Tanpa Umpama —	8
Catatan —	10
Semangat Meraih Cita —	12
Seperjuangan —	14
Pucuk Tak Selalu Hijau —	16
Senja —	17
Ujung Asmara —	21

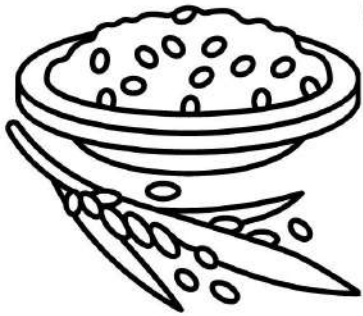
Berjuang Melawan Malas —	23
Pahlawan —	25
Cahaya Harapan —	27
Tidak Bisa Berhenti, Di Belakang	
Banyak Harapan —	30
Sebuah Kata “ikhlas” —	32
Kemerdekaan Negeriku —	34
Bumi Pertiwi —	36
Sajak Seorang Pemimpi —	38
Pendidikan —	40
Bagian Kedua : Cerita Pendek . . .	42
Lembar Perjuangan —	43
Langkah Baru —	49
Antara Cita dan Cinta —	58



Bagian Pertama:  
Puisi



# Cerita Petani Kurang Nasi



Peluh membanjiri pelipis pria tua di sana  
Di tengah lahan sawah milik orang

Dengan kaki, tangan dan tenaga yang sudah lemah  
Namun ia terjang walaupun penuh lelah

Duduk, akan kuceritakan tetang si petani

Yang katanya penyangga tatanan negara Indonesia

Tiap setahun bisa panen dua kali

Tapi untuk setiap panen tidak bisa mencukupi

Desir angin berbelas kasih pada keringatnya  
Kicau burung menghibur gundahnya  
Dalam mimpi hidup makmur  
Di dunia nyata tertidur bersandar cangkul

Ilalang jadi saksi mata yang berlinang  
Sedihnya jadi petani yang kurang  
Padi yang ditanam sendiri  
Ternyata tak mampu mencukupi

Karena tanah tetaplah tanah  
Tanah memutar sejarah  
Di sini nyala api perputaran ekonomi  
Tanah subur harapan petani

*Septiya Manda Sari*  
*Bandar Lampung, 28/11/2022*

Nurulis



Akara indah mengukir bukti adamu

Anila di musim gugur menghentikan atma yang  
membara

Dalam dekap ku yang gundah

Lara semakin indah mengukir

Bak dersik angin yang melambai

Risak suaramu membayang di langit-langit senja

Aku tergamang ketika luka ini semakin mala

Jauh sebelum aku melangkah maju ...

Kaki yang patah melaju ke ujung itu  
Banyak mimpi yang luput dari tanya  
Bak buih-buih air di Pantai  
Hilang sekejap bak bianglala  
Terdayu dalam tunduk ...

Harap dalam dekap yang tak sanggup  
Nurulis zaman ada kala  
Nurulis bak dama di gurun sahara  
Nurulis juang fana

*Amri Saputra*  
*Bandar Lampung, 04/01/23*

# Dialog Perjuangan Diri



Menempa segenap asa dalam relung jiwa  
Melangkah perlahan tuk menggapainya  
Penuh semangat yang menggelora  
Dengan haluan angan mengembara

Berbagai kiprah telah kutempuh  
Berbagai masa berlalu menjauh  
Namun hingga kini aku masih di sini  
Berkecimpung dengan perjuangan yang tiada henti

Bak mengisi air pada bejana berlubang  
Segalanya sia-sia seolah tak berpeluang  
Letih dan sering kali aku tertatih  
Rasanya pasrah dan ingin menyerah

Duhai dunia, kejamnya hiruk pikuk dirimu  
Insan yang lemah ini rasanya kelu  
Ketidakadilan senantiasa menyelimuti  
Cemooh pula, datang silih berganti

Namun, kala diri ingin menyerah  
Kuputar memori keluarga  
Mengingat seluruh insan yang membutuhkanku  
Kupupuk alasan bertahan, melalui hal itu

Tuk kesekian kali, kembali berdialog dengan diri  
Memusnahkan segala kecaman duniawi  
Aku, insan yang pasti mampu berlari  
Menggapai sang angan, meski teramat tinggi

*Lestari*  
*Bandar Lampung, 30/12/22*

# Cinta Ibu Tanpa Umpama

A black silhouette of a person from the waist up, holding a child on their shoulders. The person's head is tilted slightly to the right, and the child is sitting on their shoulders, facing forward.

Berlinang air mata  
Menatap teruk perjuangan Ibunda  
Jerih payah mencari pundi rupiah  
Tiada pernah keluh terlontar lisannya

Ibunda ...  
Peluhmu tiada berguna  
Jika putri yang kau jaga tumbuh sia-sia  
Bak merawat bunga masa depan  
Kau sirami aku tak kenal lelah dan penuh harapan



Ibunda...

Kucuran keringatmu tak kan terbang sia-sia

Bercak noda telapak kakimu tak kan mengecewakan

Berupaya akuantisipasi penyesalanmu

Sebab, penatmu bak api bagi jiwaku

Ibunda....

Engkaulah patriot dalam hidupku

Memperjuangkan kemerdekaan buah hatimu

Guru dengan beragam ilmu teladan sepanjang masa,  
dalam hati dan jiwa

*Bhazair Ayuningtyas Warda Wibiasri*

*Banda Lampung, 20/11/22*



Catatan

Kaulah sumber pengingat kala kulupa

Dari aku yang membaca dan menulis

Dari yang terselap hingga mafhum

Kau memfatwakanmu atas kata dan kalimat

Catatan

Kau adalah penyimpan ilmu bernama nawasena

Tempatku menafsirkan dan menelaah

Semua curahku tertulis atas dirimu

Memahami dan mengamalkan, itulah engkau

Masa demi masa, waktu demi waktu

Tak ada satupun hari terlewat tanpa dirimu, catatan

Isak dan ria kulukiskan di atas secarik kertas

Kutumpahkan seluruh ilmu dunia kepada dirimu

Kau bagaikan lentera ditengah gulitanya malam

Kau tak kenal pamrih untuk raga yang mengejar cita

Terima kasih saja tak cukup untuk membalas

jasamu

Maka kupersembahkan kesungguhan untuk dirimu

*Muhammad Hanif Tasyah*

*Banda Lampung, 27/11/22*



# Semangat Meraih Cita

Hari berlalu, kusambut kedatangan tahun baru  
Melihat situasi dalam keadaan membangun mimpi  
Melihat cahaya dari sebuah jendela

Aku ingin menyerah!

Aku ingin menyerah!

Melihat kondisi orang tua

yang semakin lama semakin tidak berdaya

Ketika aku sedang meraih cita

Aku tak ingin menyerah

Hanya saja, aku sedang merasa lelah

Bukan tak bisa

Hanya proses kita yang mungkin belum saatnya

Aku akan mampu

Pergi merantau, untuk sebuah ilmu

Aku pasti bisa untuk sebuah harapan dan cita

Walau lelah, bukan berarti aku harus menyerah

*Dewinta Sinuraya  
Bandar Lampung, 19/11/22*



# Seperjuangan

Tepat

Di penghujung detik-detik perjalanan

Kuterpuruk akan kesengsaraan

Tiada angin, daun pun terbang

Kau datang, beriku bahu untuk bersandar

Hembusan nafasmu yang tergesa-gesa

Beriku perantaran

Ciptakan suasana yang menggemuruh menjadi indah

Kau inspirasi utusan tuhan yang telah lama

kudambakan

Nasihat dan ajakan yang kau berikan  
Jadikannya sosok yang berarti  
Untuk dewasaku dimasa depan  
Akankah kusebut kau sang motivator?

Bagiku engkau adalah jiwaku  
Senyummu adalah semangatku  
Kata-katamu adalah penguat belulangku  
Terima kasih untuk semua tawa yang telah  
kau hadirkan

Untuk segala waktu yang kau luangkan untukku  
Detik pertemuan dan perpisahan ini  
Akan banyak pelajaran yang dapat terurai  
Teman yang baik dapat terpisah waktu dan jarak  
Namun hati kita akan tetap satu, Itulah sahabat  
utusan tuhan

*Nhadea Dwi Ananda  
Bandar Lampung, 28/11/22*

# Pucuk Tak Selalu Hijau



Sebuah rangkaian kehidupan  
Bagai awan yang tampak melayang  
Kumpulan titik harapan  
Rupanya tak terbayangkan

Benih itu tumbuh tanpa aba-aba  
Tumbuh dengan pupuk tak terbayar  
Jemari kasar nan halus mencoba meraba  
Senyuman itu terbilang langka



Oh diriku ...

Warnaku kau sukai

Harapanmu tak inginku nodai, hijauku tak mungkin  
lenyap

Terpatahkan oleh jemari ringan

Kau pindahkan aku ke lapangan nan luas

Kubawa seluruh harapanmu di sini

Tapi takut senantiasa menghampiri sang hati

Hampir diri ini mati menggantung diri

Hijau yang selalu kau harapkan

Sekuat tenaga kucoba pertahankan tuk tak  
menguning

Apalah daya kuning jua hijauku

Namun kuningku terganti hijau yang baru

*Trian Dara Ega Febrina  
Bandar Lampung, 20/11/22*



Senja ...

Senja yang berakar indah dalam rupanya

Akan tetapi kini berubah menjadi menggelap

Senja yang kuketahui dulu begitu ceria

Seiring berjalannya waktu ceria senja itu seakan  
tertangkap

Senja ...

Senja yang dahulu dapat menyinari seluruh semesta

Dengan hembusan angin yang sangat kuat

Membawakan kabar yang tak sedap

Kini senjaku menjadi murung, diam dan irit bicara  
sampai terbata-bata

Senja ...

Entah sampai kapan ini berlalu

Apakah harus mentari datang untuk merubah semua itu

Dengan membuat senja menunggu

Senja ...

Ketika proses menunggu menjadi angka

Dan senja melihat bahwa mentari akan muncul

Senja pun bergegas dengan rasa senang dimuka

Sebagai pertanda mentari siap menyinari dengan sinar yang cerah memantul

Senja ...

Mentari tidak akan pernah mengingkari janjinya

Mentari sudah memantulkan sinar pada semesta yang rindu

Tak pernah lari dan hilang dalam ingatannya

Kesepakatan pergi dan kembali akan berserah pada waktu

Senja ...

Kini penantian dan janji itu terurai seperti debu

Hilang begitu saja ditiup oleh angin

Membawa janji itu yakin

Bahwa benar-benar hilang kepercayaan dalam  
sedetik waktu

Senja ...

Pertengkaran itu membuat janji hanyalah ilusi

Menunggu yang tidak pasti

Tanpa adanya hasil yang terbukti

Membuat semua menjadi emosi

Senja ...

Pertengkaran itu membuat janji hanyalah ilusi

Menunggu yang tidak pasti

Tanpa adanya hasil yang terbukti

Membuat semua menjadi emosi

Senja ...

Apakah semua akan berakhir atau berlanjut

Karena mentari selalu menerima senja apa adanya

Mentari tidak akan membuat senja berlarut-larut

*But, there's never one sunrise the same or one sunset  
the same*

Senja ...

Ketahuilah rupa barangkali akan berbohong

Mulut mungkin juga berdusta

Lidah mungkin terbata-bata

Akan tetapi hati tidak bisa berbohong

*Nadya Apriliantie*

*Bandar Lampung, 21/11/22*

# Ujung Asmara



Ini perihal jatuhku pada ruang semu  
Perihal berjuang dibalik nestapa  
Pada jiwamu, aku terikat terbelenggu  
Diujung rinduku, dirimu tak mampu kurengkuh

Semua seakan melebur, meluruh, dan membiru  
Kamu adalah kesalahan yang selalu aku benarkan  
Aku terlalu bebal untuk sejuta tamparan kenyataan  
Sekali saja, aku ingin langkah kita berjalan  
beriringan

Bahkan, sekedar tersenyum pun kamu terasa enggan  
Lalu bagaimana jika untuk nanti  
Tangan kita saling bertaut dan menggenggam?  
Terlalu jauh pikirku melayang  
Aku tak sadar bahwa aku hanya cinta sendirian

Sampai pun, aku dititik untuk tidak lagi peduli  
Nyatanya diri ingkar pada hati  
Anganku masih utuh  
Namun kurasa langkahmu saja yang lumpuh

Asmaraku bercanda, rasaku terlalu gila  
Perjuanganku tak ada harga  
Sepenat ini,  
Dan semua sia-sia.

*Yasmin Tivani*  
*Bandar Lampung, 20/11/22*

Berjuang Melawan  
> < Malas  
D

Hai ...

Malas yang mengungkungku

Kuingin menghancurkanmu

Karena kau telah menelan masaku

Hai ...

Malas yang selalu lekat menyelingkup tubuhku

Pada tiap sisi ruang dan waktu

Bodohnya aku tak kuasa menepis keangkuhanmu



Meski telah kuupayakan  
Tak bertegur sapa denganmu  
Kau terus saja  
Menggapai menarikku

Setiap langkah yang terarah melawanmu  
Magnet kemalasan pasang kuda-kuda menjeratku  
Kurasa kantuk, berkeringat, pusing dan pegal  
menyeretku ke pembaringan  
Menelanku dalam mimpi kesiangan

Oh,  
Kemalasan enyahlah  
Aku tak hendak kehabisan  
Waktu berhargamu

*Hazdiq Abroyir*  
*Bandar Lampung, 18/11/22*



# Pahlawan

Kematian kesatria untuk pahlawan masa depan  
Ketika ajal mendekatnya dari segala penjuru  
Pemuda yang berdiri dengan mata sudah bercahaya  
Hatinya pun damai didalam dada

Yang selalu tabah dan berdarah  
Sirna telah kesatria menjalankan kewajiban dan  
perjuangan  
Setelah ia wafat, apakah orang yang diperjuangkan  
akan tetap menderita?  
Apakah musuh akan tertawa atas tangisan di kota?

Itu lah pertanyaan yang terlintas dikepalanya  
Ketika ia tegak dengan tubuh yang penuh luka  
Saat itu ia mendengar nyanyian burung beserta  
syahdunya angin

Berjuang adalah pelaksanaan cinta dan penderitaan

Di saat badan berlumur darah di sungai tak bertepi  
Ketika ibu meratap dan mengusap rambut mereka  
dengan debu

Dan berkata, untuk menanam benih

Agar nanti terlahir pahlawan generasi selanjutnya

Membela rakyat tertindas dalam duka

*Alpi Fajarno*

*Bandar Lampung, 28/11/22*



# Cahaya Harapan

Sekujur tubuh telah menjadi kaku

Bahkan sesederhana berkedip saja tak mampu

Jiwa pun enggan untuk kembali

Karena sutra ini terlalu nyaman ditempati

Rasanya amat sulit tuk bangkit kembali

Karena tubuh sudah tak berdaya lagi

Entah itu karena raga yang terlalu lelah

Atau mungkin telah memutuskan untuk menyerah

Akankah ada yang ingin jumpa diri ini?

Karena mungkin diri ini butuh penyemangat

Untuk menambah harapan yang tersisa

Membangun kembali semangat juang yang nyaris  
sirna

Kalau saja masih ada secercah cahaya

Menghangatkan tubuh dingin ini

Menompang api harapan agar tak padam

Mencerahkan jiwa, yang kian memudar

Ternyata salah tak bisa dihindari

Mungkin buta ejekan yang cocok tuk diri ini

Cahaya yang cerah, bagaimana bisa tak nampak?

Nyatanya penyemangat selalu ada disini

Kali ini, jatuhnya memang tak main-main  
Lukanya tak lagi fisik saja  
hati tak luput ikut serta  
Tapi, menyerah hanya kata-kata tuk pecundang

Berjuang memang tak menjamin keberhasilan  
Namun, kalah bukan tak dapat pengalaman  
Setidaknya kini bangkitnya berbeda  
Bukan lagi kekosongan yang hampa

*Alpi Fajarno*  
*Bandar Lampung, 28/11/22*

*Tidak Bisa Berhenti,  
Di Belakang Banyak  
Harapan*



Tidak terasa waktu perlahan berlalu  
Siang dan malam lewat begitu saja  
Semakin lama semakin letih  
Dari letih belajar dan bekerja

Waktu dengan teman-teman berkurang  
Waktu senggang belajar, habis dipekerjaan  
Waktu Istirahat semakin sedikit, ada rasa ingin  
berhenti  
Tetapi keadaan yang memaksa, tidak bisa berhenti

Ketika saya menengok kebelakang  
Terlihat banyak sekali harapan  
Melihat itu saya terus melangkah  
Tidak mengenal waktu dan terus melangkah  
Hingga ada yang memanggil nama saya dari  
belakang

Dan saya menengok kebelakang  
Ada tetesan air mata yang terharu  
Ketika melihat itu barulah saya sadar  
Saya sudah mencapai harapan  
Yang selalu memperhatikan langkah saya di  
belakang

*Meidy Ikhsan*  
*Bandar Lampung, 29/11/22*



# Sebuah Kata "Ikhlas"



Ketika saya menengok ke belakang, terlihat banyak sekali harapan

Melihat itu saya terus melangkah

Tidak mengenal waktu dan terus melangkah

Hingga ada yang memanggil nama saya dari belakang

Dan saya menengok kebelakang

Ada tetesan air mata yang terharu

Ketika melihat itu barulah saya sadar, saya sudah mencapai harapan

Yang selalu memperhatikan langkah saya di belakang

Kini, hampir separuh hidup saya penuh dengan kata ikhlas  
Namun belum pernah saya temui ikhlas

yang seperti ini  
Mengikhhlaskan kepergian seseorang

yang sangat berarti  
Hampir gila saya menjalaninya

Jalan yang saya pijak hampir penuh dengan batu  
Kelokan yang berliku seakan tak cukup  
Terseok-seok kaki ini melangkah  
Hingga akhirnya saya sampai di titik ini

Titik di mana saya mengenal ikhlas  
Ikhlas berupa nurani dan lisan  
Ikhlas yang membawa saya menata dunia dengan senyuman  
Sekali lagi, ikhlas yang mengesahkan saya atas uzur yang  
baru

*Liya Setiana*  
*Bandar Lampung, 19/11/22*

# Kemerdekaan Negeriku



77 tahun sudah Indonesia merdeka

Bukan usia muda, tetapi jiwa kemerdekaan tetap  
membara

Keringat yang menitik dan darah yang meremang  
Demi sang saka merah putih

Pedih luka kau rasa, patah tulang kau derita untuk  
bumi Pertiwi yang berarti

Sukma yang para pahlawan taruhkan

Semangat membara yang para pahlawan bubuhkan

Jika bukan atas nama perjuangan, negeri ini akan  
hancur selamanya

Bukan seperti ini negeriku dulu  
Didekap asap dan debu  
Penuh isak bercucuran  
Suara tangis terdengar di seluruh penjuru

Kau genggam bambu runcing  
Kau angkat gelora juangmu  
Kau berjuang ditengah teriknya sang mentari  
Dengan bekal itu kau berantas habis para  
pembangkang negeri

Inilah Indonesiaku  
Lahir dari simbahan air mata  
Bersemi dari tirisian darah  
Nyawa sebagai gadaian

*Wardah Ulfiyyah Oktariani  
Bandar Lampung, 30/11/22*



# Bumi Pertiwi

Bumi pertiwi

Tempat kakiku berpijak membuat janji

Harsa membunyah kala bentala turut bersaksi

Pun aksaraku berdiri tegak seakan menyanggupi

Dengan eksistensi rasa penuh percaya

Melangkah kaki ini menapaki bumi Ibunda

Perlahan namun pasti menatap kanan dan kiri

semesta

Oh ... Bentala, bernas sudah akan kerusakan dari  
manusia jalang

Meluluhlantakkan negeriku tanpa rasa kasihan

Menjadikannya bau busuk tak karuan tanpa ada  
segan

Atmaku hancur bersamaan nestapa yang menyusul

Pun aku tak berdiam lama dalam gundah

Sekali lagi aksa menengok lingkaran bentala

Nampak di sana baswara kan hadir bersama darah  
juang pemuda

Pemuda kritis berteoritis dengan tekad yang  
sempurna

Berjuang dengan kalbu nan suci melenyapkan  
sedikit lara

Namun apakah arti sebuah perjuangan tanpa ada  
kesatuan?

Menjadi suatu tugas utama untuk menyelaraskan  
perbedaan

Demi mengembalikan negeriku, negeri yang  
tersayang

*Leny Zakiyya Turrohmah  
Bandar Lampung, 30/11/22*



# Sajak Seorang Pemimpi

Derup kaki terawang dalam bumantara  
Menatap sepersekian bintang pada lintang  
Yang menunggu di bentala menuju petang  
Seperti desak yang berilusi berasa mengumbara

Apa pernah elegi bersua pada insan yang menjadi  
danuja?

Seorang ksatria yang memikat dengan nayanika  
dipunya

Tetapi ambisinya mengudara berarah niscaya

Saya melolok belaka tak percaya dengan rentang  
kisahnya

Mimpinya seperti tokoh zafran, bernama indah  
Namun lantunan zafran hanya sekedar lantunan, ilusi  
semata  
Ingin pemuda terlalu akса digapai tetapi lekat  
dalam amerta  
Sungguh didik bestari yang patut menjura dalam baya  
Seorang pemuda itu bertapak tiada peluh kesuh  
Tak urungkan karsa mengulurkan tangan tanpa hati  
separuh  
Bukan lagi konsonan huruf yang menjadi alasan dalam  
dalih  
Hanya mencari sepenggal paham dalam suryakanta  
yang penuh kasih  
Kini, kisahnya begitu amerta dalam mitologi manu  
Meski juang tak sekokoh pendiri dahulu beraksi  
Meski laga tak menyebarkan darah si pemberani  
Namun tetap manu serangkai bersorak kuat meraki

*Mega Febrianti*  
*Bandar Lampung, 16/11/22*





# Pendidikan

Pendidikan...

Kata yang sering terdengar namun jarang dipahami

Banyak dari kita membicarakannya

Banyak dari kita yang mempelajarinya

Akan pentingnya suatu pendidikan

Fasih dengan angka, hafalan, dan nilai sedari muda

Kendati orang tua terus menekan

Untuk lebih fasih atas itu semua

Konyol bukan?

Seperti penghinaan pada kera yang berenang  
Ikan yang mendaki pohon  
Beruang yang mengudara  
Miris bukan?

Pendidikan...

Tak hanya perihal nominal ataupun perhitungan  
Melainkan asal dari perbaikan akal  
Dasar dari etika dan budi  
Melainkan bimbingan bagi anak bangsa

*Rizki Dani Kusuma*  
*Bandar Lampung, 20/11/22*

Bagian Kedua:

Cerpen



# Lembar Perjuangan



Karya: Nanda Syafira

“Selamat pagi Pak Anton,” ujarku ketika memasuki ruangan dosen pembimbingku.

Jadi, din sinilah aku di ruangan dosen untuk bimbingan skripsi setiap minggu, aku hanyalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menunggu kepastian dari dosen. Tetapi, hari ini aku beruntung Pak Anton sedang berada di kampus, biasanya beliau sibuk keluar kota karena mendapat banyak panggilan dari Universitas lain.

“Selamat pagi juga, Gabbina. Apa kabar?” Jawaban dan pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Anton oleh terlihat sedang membereskan dokumen di mejanya.

Aku terkekeh sambil duduk di depan meja Pak Anton, “kabar baik Pak Anton, saya bersyukur banget Bapak ada di kampus, jadi pagi-pagi bisa langsung bimbingan deh.” Kataku dengan senyuman manis dan ikhlas.

Aku mengeluarkan berkas perjuangan hidup ini alias skripsi di hadapan Pak Anton, “jadi ini, Pak progress saya selama ini,” ungkapku. Pak Antoh hanya tersenyum dan menganggukkan kepala seraya beliau membuka dan mengoreksi skripsiku.

Berbicara tentang skripsi aku telah berada di titik hampir sampai ke puncak gunung *yup..* Bab lima! Selama tiga bulan setengah aku berjuang sendirian dengan mati-matian menyelesaikan lembaran-lembaran kertas ini. Banyak hal yang ingin aku ceritakan kepada kalian, perjuangan skripsi ini yang begitu panjang. Aku tau empat bulan merupakan waktu yang cukup pendek untuk telah menyelesaikan sebuah skripsi, tapi menurutku empat bulan itu panjang sekali.

Dimulai dengan aku sendiri, iya sendiri! Aku tidak memiliki teman, bukan karena aku seorang yang *introvert* tetapi aku lebih suka untuk mengerjakan semua hal sesuai dengan keinginanku tanpa

menunggu persetujuan dari orang lain lebih tepatnya teman. Tapi aku punya teman *special* di hidupku, bisa dibilang *my support system* beliaulah yang memberiku semangat skripsian di kala rasa ingin menyerah.

Lupakan hal tersebut, mari melanjutkan ceritaku. Tetapi, aku sudah terbiasa sendiri dari awal aku masih menjadi mahasiswa baru yang datang ke kota orang sendirian juga aku sudah sendiri jadi hal ini sangat amat biasa untuk diriku ini. Selanjutnya dosen pembimbing, iya... setelah Seminar Proposal atau sapaan keren zaman sekarang itu Sempro rasa malas itu datang.

Aku hanyalah seonggok manusia bernama Gabbina Tiara, umur ingin memasuki 22 tahun dengan tinggi 150cm dan berat badan 45kg, serta IQ yang pas-pasan, seorang anak yang merantau ke sebrang pulau rasa malas itu pasti ada.

Sempro bukan hal yang aku jadikan motivasi untuk melanjutkan ke bab selanjutnya, apalagi ketika Sempro ada beberapa hal yang harus di perbaiki di lembaran perjuanganku, rasa malas itu bertambah berkali-kali lipat.

Tetapi rasa malas itu hilang ketika ibuku memberikan pesan singkat setelah mengetahui kabarku telah Sempro.

*“Kakak selamat ya udah Sempro, Ibu, Ayah, Adek Biya bangga banget sama Kakak. Walaupun kakak jauh dari keluarga, kakak tetap mengerjakan semuanya dengan tepat waktu. Ibu senang banget, anak Ibu yang cengeng dan bawel ini telah berhasil melawan rasa takutnya terhadap dunia. Apa kata Ibu juga, Kak Bina pasti bisa walaupun air mata kakak pasti terkuras habis. Ibu tau kakak pasti capek, letih, lesu dengan skripsi tapi Kak Bina nggak bilang-bilang ibu, Kakak nutupin rasa capek Kakak, hebat Anak Ibu. Maaf juga ya Kak, Ibu nggak bisa di samping Kakak, ketika Kakak Sempro. Pokoknya do’a Ibu nggak akan lepas untuk Kakak. Ibu sayang Kakak. Sehat-sehat terus Kakak Bina.”*

Perasaanku setelah membaca pesan singkat dari ibu sangat campur aduk, tentu aku terharu dengan kalimat yang ibu rangkai untukku. Air mata jatuh di pipiku, tetapi api semangat yang hampir padam itu kembali membara. Rasa malas itu hilang, rasa semangat mulai muncul lagi.

*“Bin, semua ini buat Ibu, Ayah, Adek Biya. Semangat dong masa baru selesai Sempro yang masih banyak revisi udah loyo. Mereka disana dukung 100% jadi kamu harus semangatnya 100% juga, selesaiin ini semua. Setelah itu balik kampung!”* Semangatkan untuk diriku sendiri dalam hati.

Semenjak saat itu, aku rajin mengerjakan lembar perjuangan ini, tak lupa untuk bimbingan dengan dosen pembimbingku yang super sibuk ini. Aku akan selalu berjuang demi masa depanku yang lebih cerah, hanya itu kata-kata yang selalu ada di otakku ketika terdapat hal yang membuatku kecewa.

Ucapan Pak Anton membuatku tersadar dari lamunan, “Gabbina, secara keseluruhan Skripsi kamu sudah bisa di seminarkan, jadi silakan kamu mendaftar seminar hasil.” Ucap Pak Anton sambil membuka kacamata.

Aku tertegun, “Alhamdulillah, terima kasih banyak pak.” Tutturku spontan.

Entah apalagi yang aku rasakan, tak menyangka aku akan mendaftar Seminar Hasil. Lembar perjuangan ini menjadi saksi air mataku serta keluhanku.



“Selamat Gabbina, silakan untuk mendaftar Seminar Hasil.” Kata Pak Anton seraya berjabat tangan denganku.

*“Ibu, Kakak sudah di titik ini. Ibu terima kasih do’a dan dorongan motivasinya. Kakak semangat menjalankan semua ini untuk keluarga, Kakak berhasil menjalankan semua ini.”* Rintihku dalam hati.



# Langkah Baru



Karya: Fahra Tri Nurlita

Ini tentang aku Ufaira Nabil, panggil saja Ufa. Aku berusia 17 tahun dan baru saja lulus Sekolah Menengah Kejuruan. Aku hanya seorang gadis yang sedang menikmati kesendirian, tidak memikirkan percintaan, dan hanya ingin fokus ke pendidikan.

Aku memiliki teman, sahabat, sekaligus saudara. Namanya Abila Syeira, aku memanggilnya Abil. Dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai saat ini kami selalu bersama. Sampai akhirnya kami harus berpisah karena suatu langkah baru.

Tepatnya di awal bulan Juni 2021 silam. Kami sama-sama mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri, di salah satu kampus ternama di kota kami.

Aku mengambil tes Sosial Humaniora dan Abil dengan tes Sains dan Teknologi.

Besok tes tersebut akan dilaksanakan, hatiku berdegup kencang, sangat gugup. Aku memutuskan untuk bercerita dengan teman-temanku, setidaknya mengurangi degupan kencang yang sedang kurasakan.

Aku meminta semangat kepada teman-temanku melalui Pesan Grup. Respon mereka sangat menyemangati ku dan juga Abil. Setidaknya dengan kata-kata semangat itu, hatiku tidak terlalu gelisah seperti tadi.

Pagi pun tiba, dimulai pukul 06.30 aku berangkat menuju tempat tes. Berbekal ilmu yang selama ini sudah ku pelajari dan yang pasti kekuatan doa kepada yang kuasa.

Oh ya, omong-omong aku dan Abil berbeda ruangan. Karena tes yang kami ambil berbeda. Tetapi kami tetap berkomunikasi melalui chatting.

“Bil, aku deg-degan banget takut enggak bisa jawab,” ketikku pada message yang ku kirim untuk Abil.

“Udah tenang aja, yang penting kita sudah berusaha. Berdoa ya Fa, semoga saja kita diterima di kampus impian kita,” balas Abil menenangkan.

Kami sama-sama memberi semangat lewat pesan singkat tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa tes ini

mampu membuat jantungku berdegup tiga kali lebih cepat.

Aku menunggu di depan gedung tes ujian. Menunggu giliran namaku dipanggil untuk melaksanakan tes. Belum tes saja keringat dingin sudah menguasai seluruh tubuhku.

Di tengah rasa gugup yang sedang ku tangani, namaku disebut oleh petugas ujian. Oke baiklah, ini waktumu untuk bertempur. Lakukan sebaik yang kau bisa, kau pasti bisa! Ucap ku menyemangati diri ini dalam hati.

Ketika aku memasuki ruangan tes dan duduk sesuai urutan bangku yang tersedia. Petugas ujian memberikan instruksi terkait tes yang akan dijalani. Dimulai dengan doa terlebih dahulu, agar sekiranya tes ini diberi kemudahan.

“*Bismillahirrahmanirrahim, ya Allah* permudahkan lah ujian hamba hari ini, berilah hambamu ini hasil yang terbaik *ya Allah,*” pintaku dalam doa.

Hasil apapun itu di akhir, aku percaya bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik. Aku percaya bahwa Tuhan akan memberikan kemudahan untuk diriku.

Fokusku hanya pada layar tes, membaca dengan teliti soal demi soal. Menjawab semampu dan sebisaku. Tak terasa dua jam lebih aku mengerahkan semua kemampuanku untuk menjawab semua soal-soal tes. Selesai, akhirnya benar-benar selesai.

Cemas dan kalut yang kurasakan seakan hilang entah kemana. Terganti dengan rasa pegal di sekujur leher dan pinggang. Bagaimana tidak? Dua jam lebih aku hanya bisa duduk tanpa bergerak atau berselonjor kaki.

Aku keluar dari ruangan tes, dengan harap hasil yang memuaskan. Setidaknya perasaanku sudah lega. Tak ada lagi beban pikiran akan soal-soal.

Aku baru tersadar, ternyata Abil belum juga menyelesaikan tesnya. Inisiatif itu muncul, aku menunggu Abil untuk pulang bersama.

Sekitar 30 menit ku habiskan untuk menunggunya, kini Abil sudah keluar dari ruangan tes. Dengan tampang cerita tanpa beban. Aku yakin seribu persen, Abil merasakan hal yang sama seperti yang ku-rasakan. Perasaan lega.

Tiga minggu berlalu semenjak tes dan hari ini adalah pengumuman kelolosan. Sebenarnya, Abil sempat meneleponku dan ia mengatakan bahwa dirinya dinyatakan lolos ke Perguruan Tinggi favoritnya. Ada perasaan senang dan cemas. Aku bahagia atas

kelolosan Abil, tetapi aku juga cemas akan hasil tes ku yang sampai saat ini belum berani untukku lihat.

15 menit berlalu, aku masih saja sibuk berkutat dengan rasa takut akan kegagalan. Sampai akhirnya aku melawan semua takut itu dengan sedikit keberanian yang ku punya.

Ternyata, rasa pahit yang harus ku telan hari itu. “Anda Dinyatakan Tidak Lolos” adalah kalimat penolakan yang kudapat. Jangan tanyakan bagaimana perasaanku. Kegagalan adalah hal umum dalam hidup. Hari itu aku merasakan kegagalan yang teramat sakit untuk diterima. Sebab selama ini usaha yang sudah ku tempuh tidak membuahkan hasil. Hilang sudah kampus impian yang selama ini ku dambakan.

Aku ingat dengan jelas, bagaimana histerisnya aku



menangis meratapi kegagalan hari itu. Seperti buku yang pernah ku baca, kegagalan juga patut dirayakan. Karena gagal bukan berarti tidak bisa, hanya belum bisa. Yang aku yakini hari itu, mungkin belum waktunya dan bukan porsinya aku diterima di kampus yang aku impikan. Tetapi aku percaya, bahwa ada pelangi yang menanti di depan.

Pelangi tersebut yang membawa diriku berada sekarang. Di kampus lain dengan jurusan yang aku dambakan, juga. Mengejar mimpi ku selangkah demi selangkah. Kegagalan membawaku menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Aku dan Abil masih bertukar kabar sampai sekarang. Masih menyemangati sampai saat ini dan aku harap selamanya. Walaupun di waktu itu sempat terlintas iri hati, tetapi aku sadar. Bahwa aku dan Abil, kami berbeda.

Aku sadar, bahwa sepatu yang aku dan Abil gunakan sangatlah berbeda. Langkah dan tujuan yang kami tempuh juga berbeda. Maka proses dan usahanya pun akan berbeda. Tak peduli seberapa banyak kegagalan yang aku dapatkan, masih ada satu persen kemungkinan untuk berhasil.

Ini langkah baru untukku. Aku bahagia dengan apa yang kumiliki sekarang. Terima kasih untuk diriku, karena sudah menjadi manusia yang kuat sampai saat ini.



# Antara Cita dan Cinta

Karya: Leny Zakiyya Turrohmah

Di sinilah aku saat ini. Berdiri di antara keramaian, sembari berulang kali menengok ke arah pintu masuk. Berharap sosok yang kutunggu segera menampakkan dirinya.

Beberapa rombongan muncul, namun sayang, itu bukan dia yang kutunggu. Sepersekian detik ku habiskan untuk menunggunya, tanda-tanda kedatangannya saja tidak terlihat. Apa aku lelah? Tidak! Mana mungkin aku lelah. Tidak ada kata lelah dalam kamus cintaku untuk dia, Pangeranku.

Lamun ku teralihkan saat mendengar informasi dari sumber suara. Panitia Osis mengumumkan bahwa acara perpisahan kelas dua belas akan segera dimulai.

Rombongan kakak kelas yang menghadiri acara ini terus berdatangan, namun aku masih belum melihat eksistensinya. Aku berharap, diantara rombongan itu ada dia disana.

Akhirnya, penantian membuahkan hasil. Aku menemukannya, dia disana. Pangeranku terlihat tampan ribuan kali lipat. Dengan balutan jas berwarna hitam, dia terlihat sempurna, terlihat begitu dewasa. Tunggu! Hatiku berdebar saat ini.

Hampir hilang kewarasanku dibuatnya. Sempat terlintas di otak jahat ku, tidak ingin melarangnya pergi lagi. Astaga Acha! Hentikan pemikiran bodoh mu

itu! Kau mencintainya bukan? Dia akan sedih jika mendengar kau melontarkan larangan itu.

Tanganku terangkat, berniat untuk menyapanya. Namun ku urungkan niat baikku. Melihatnya sedang bersama teman-teman seperjuangannya, aku tidak ingin mengganggu waktunya. Aku memilih untuk segera duduk di kursi yang sudah disediakan. Aku akan menunggunya, sedikit lebih lama, lagi.

Sejujurnya, hatiku risau saat ini. Bagaimana tidak? Sejak kemarin dia belum mengirimkan satu pesan apapun padaku. Sesibuk itukah dia? Sampai pesan mengabari saja tidak dikirim.

Acara demi acara dimulai, namun aku merasa asing saat ini. Aku tidak benar-benar menikmati acara ini. Yang ku lakukan hanyalah sibuk menatap layar handphone, membaca ulang pesan-pesan kami sebe-

lumnya, dan menunggu notifikasi pesan darinya. Nihil, semakin jelas ku tatap layar handphone, semakin kesal aku dibuatnya.

## **Acha**

Hai, Kak Rey ^^

Boleh minta *save back*? Ini aku Acha, adik kelas 10:)

## **Kak Rey**

Hai! Boleh.

Pesan itulah yang membawaku jatuh hati kepadanya. Sampai detik ini, aku masih mencintainya. Tetapi sekarang, aku harus siap atas kenyataan bahwa ia akan pergi meninggalkanku.

Acha, kau harus siap melihatnya pergi mengejar impiannya. Tidak! Hampir saja aku menangis. Dasar, Acha lemah!

Aku memutuskan untuk mematikan layar ponselku dan fokus pada acara pelepasan ini. Sedangkan dia, Rey sedang sibuk bersama teman-temannya.

Tiga jam berlalu, rangkaian acara pun selesai. Semua siswa beranjak dari duduknya, ada yang memberikan hadiah, foto bersama, atau hal istimewa lainnya yang mereka berikan pada kakak kelas favorit mereka. Sedangkan aku? Memilih untuk pulang. Sekuat apapun aku mencoba, nyatanya hatiku semakin tertusuk pilu.

Kakiku melangkah untuk keluar dari gedung aula sekolah. Hadiah yang aku bawa untuk diberikan padanya, kini terlihat nanar di pelukanku.

Namun, sesuatu menghentikan ku. Memanggil namaku dengan lembut, “Acha!” aku mengenal suara itu, suara yang akan selalu kurindukan.

Segera ku fokuskan pandanganku ke arah sumber suara, “Kak Rey!” ucapku sambil tersenyum.

Disinilah kami saat ini, berdiri berhadapan. Dia mengelus rambutku dengan sangat lembut. Senyum manis terpatri diwajahnya. Tapi hari ini, rasanya senyum itu terasa berbeda. Entahlah, hatiku berkata demikian.

“Darimana saja? Kakak cari kamu di aula, tapi tidak terlihat,” ucapnya begitu lembut.

“Acha di aula, kak. Dari tadi juga nungguin kakak. Eumm iya kak, kemarin kenapa tidak mengirim pesan atau telpon Acha? Acha kepikiran, tahu.”

“Kakak kemarin sibuk mempersiapkan acara ini. Maaf sudah membuatmu menunggu,” jawabnya sambil tersenyum.



Aku memakluminya, dia pasti sangat sibuk. Dengan senyum yang ia berikan, cukup mengobati rasa khawatirku.

“Oh ya, Acha ada hadiah untuk kakak”

Hadiah yang sedari tadi kupeluk, kuberikan padanya. “Spesial untuk Kak Rey dari Acha,” ku berikan senyum terbaikku saat ini.

Diterima hadiah itu dengan semburat senyuman indah diwajahnya, “terima kasih Acha” ucapnya.

Sial, hatiku tidak baik-baik saja saat ini. Melihatnya tersenyum begitu manis, membuat jantungku berdegup sangat kencang. Oke Acha, ingat tujuan utamamu menemuinya.

“Kakak jadi pergi?” tanyaku sambil menatap manik

matanya.

Yang ku tatap membuang pandangannya ke sembarang arah. “Ya” jawaban yang tidak ku harapkan, terlontar dari bibirnya.

Singkat dan jelas. Jawaban itu berhasil merobohkan senyuman yang sedari tadi terpatri diwajah ku. Aku tertunduk, berusaha menahan air mata yang ingin terjun bebas dari mataku.

Tidak ada pembicaraan lagi setelahnya. Seakan-akan keadaan ikut bersedih atas hari ini. Aura perpisahan semakin terasa jelas, membelenggu dua insan remaja yang sedang memperjuangkan cintanya.

Aku tidak berani mengeluarkan sepatah kata apapun. Air mata yang sedari tadi ku tahan, nyatanya

mengalir juga. Menangis tanpa suara, hanya itu yang dapat aku lakukan. Aku tak ingin tahu bagaimana perasaannya saat ini. Yang ku tahu, hatiku teramat sakit. Aku tidak bisa menerima perpisahan, mungkin tidak akan pernah bisa. Aku teramat mencintainya!

Kak Rey berdeham, mencoba mencairkan suasana. Ia kembali mengelus lembut rambutku, lalu menangkup wajahku. Sorot matanya seolah-olah mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

“Cha, kakak pergi untuk belajar. Menuntut ilmu, mengejar mimpi yang kakak ingin. Kakak akan pulang ke Indonesia, kamu tahu itu kan?”

Hanya raungan tangis yang dapat kuberikan sebagai jawabannya.

“Acha, tolong berhenti menangis. Aku akan baik-baik saja Cha dan akan pulang.”

“Enggak, yang Acha mau kakak disini. Tolong tetap disini, kak” jawabku dengan suara serak.

Kak Rey memelukku erat, sangat erat. Aku langsung menangis sejadi-jadinya, menumpahkan semua gundah yang ku rasakan selama ini. Seharusnya aku tidak bersikap kekanakan seperti ini. Seharusnya aku mendukung keputusannya.

Jika memang dia jodohku, Tuhan akan memperemukan kami kembali, entah dengan skenario yang seperti apa.

Dia mengejar takdirnya, mimpinya, cita-citanya. Tidak pantas jika aku harus egois atas mimpinya. Pasangan seharusnya saling mendukung bukan?

Lalu apa yang aku lakukan hari ini? Melarangnya? Acha kau sungguh bodoh, bukan ini yang harusnya kau lakukan.

Maaf Kak Rey, karena rasa kalut ini aku melarang mu untuk pergi. Aku terlalu takut akan kepergianmu. Aku takut jika nanti kita akan berubah. Aku terlalu takut akan nanti.

Sekarang aku akan mencoba ikhlas. Sejauh apapun kau pergi, jika memang kita berjodoh aku yakin kau akan kembali. Tidak ada yang tahu rencana Tuhan. Aku percaya, Tuhan telah mempersiapkan takdir indah untuk kita berdua.

Aku sudah merelakan kepergiannya, untuk dia yang sedang mengejar cita-citanya.



# Selaksa Gelora

## SINOPSIS

Apa yang kau pikirkan ketika membaca kata “perjuangan”. Rangkaian usaha dengan lika-liku di dalamnya. Senang tak selalu mengitari, sedih tak selalu mendampingi. Beberapa orang tersenyum manis satu jam yang lalu dan tiba-tiba menangis sepuluh menit kemudian. Beberapa orang tersenyum getir lima menit yang lalu, tapi sekarang tampak bahagia tak terkira. Berdoa siang malam namun tak dikabulkan. Lalu mengeluh, hal yang wajar bukan? Sangat wajar. Tetapi ingat, segala sesuatu ada hikmah dibalikinya.

Ini merupakan buku antologi karya anggota UKM Pers Mahasiswa Raden Intan, yang tergabung dalam identitas bernama Nulis Bersama Antologi 2023. Lewat buku ini kami mengutarakan berbagai goresan perjalanan kehidupan, yang pastinya kita semua alami.

### Penulis:

Mega Febrianti, Bhazair Ayuningtyas, Rizki Dani Kusuma, Muhammad Hanif Tasyah, Septiya Manda Sari, Lestari, Amri Saputra, Fahra Tri Nurlita, Leny Zakiyya Turrohmah, Wardah Ulfiyyah Oktariani, Liya Setiani, Meidy Ikhsan, Mella, Alpi Fajarno, Hazdiq Abroyir, Yasmin Tivani, Nhadea Dwi Ananda, Dewinta Sinuraya, Nadya Apriliantie, Trian Dara Ega Febrina.

Instagram : @Pers\_radenintan  
TikTok : @pers\_radenintan  
YouTube : Persma RI Official  
Website : Persma.radenintan.ac.id  
Email : Ukmpersmaradenintan13@gmail.com  
Alamat : Sukarame, Bandar Lampung 35131  
Kampus UIN Raden Intan Lampung